

CALUNG SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK TULIS BAHAN SANDANG BUSANA PESTA

CALUNG AS THE BASIC IDEA OF CREATING PATTERN FOR *BATIK TULIS* FABRIC IN MAKING PARTY OUTFIT

Oleh: Andri Nurjaman, Nim. 12207241016, Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, email: andrinurjaman69@gmail.com

Abstrak

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menciptakan kerajinan batik tulis berupa bahan sandang busana pesta dengan Calung sebagai ide dasar penciptaan motifnya. Proses pembuatan karya batik ini dimulai dengan eksplorasi, studi pustaka, perancangan karya yang meliputi penciptaan motif dilakukan melalui *stilasi* bentuk calung, jenis calung dan kegunaan calung dalam masyarakat, pembuatan motif, pola alternatif sampai pembuatan motif dan pola terpilih. Proses pembuatan karya ini meliputi: a) Persiapan alat dan bahan, b) Memola kain, c) Proses pembatikan meliputi membatik *klowongan*, membatik *isen-isen*, d) Pewarnaan dengan teknik *colet* dan *celup*, e) Pelorodan pertama, f) *Menggranit*, g) *Mbironi*, h) Proses Pelorodan kedua, i) *Finishing* (menyetrika kain). Kesamaan aspek pada setiap karya yaitu pada aspek fungsi, seluruh karya batik ini memiliki kesamaan fungsi sebagai bahan sandang busana pesta. Bahan yang digunakan kain *primissima* pada setiap karya yang diciptakan. Keindahan atau estetika dari seluruh karya ini terdapat pada *stilasi* motif yang terinspirasi dari alat musik kesenian calung dan nilai keindahan pada titik-titik atau *cecek* pada garis *klowongan* yang dihasilkan dari teknik granit serta pada warna *background* yang disesuaikan. Sedangkan proses pembuatan pada seluruh karya ini menggunakan teknik batik tulis, tutup celup dan colet. Hasil karya yang dibuat terdiri dari 8 karya yaitu: 1) Calung Dahulu dan Sekarang, 2) Calung Rantai, 3) Upacara Pertanian, 4) Calung dan Masyarakat Sunda, 5) Calung Gamelan, 6) Calung Jongjrong, 7) Calung Jinjing, 8) Calung Panempas.

Kata Kunci: Calung, Batik dan Bahan Sandang Busana Pesta

Abstract

The purpose of this final assignment is to create a *batik tulis* fabric for making party outfit with *Calung* as the basic idea for creating the pattern. The process for making this batik starts from exploration, literature review, work design which involved creating the pattern through *stilasi* (modifying the pattern) based on *calung*, variety of *calung*, and use of *calung* in society, making the pattern, making the alternative pattern, and choosing the pattern. Mean while, the process of making this work involved: a) Preparation of tools and materials, b) Make the pattern on the fabric, c) The batik process which involved: create batik with *klowongan* technique, create batik with *isen-isen* technique, d) Coloring using *colet* and *celup* technique, e) The first phase of *pelorodan* or removing the wax, f) *Menggranit*, g) *Mbironi*, h) The second phase of *pelorodan*, and i) *Finishing* (ironing the fabric). The common aspect of every work is on its function. The whole *batik* works have the same function as a party outfit. The material used on each work created *primissima* cloth. The beauty (aesthetic) from all these works were shown through: the *stilasi* pattern inspired by the musical instrument, *Calung*; the dots or *cecek* printed along the *klowongan* line as a result of *granit* technique; and the background color which was adapted. Mean while, the process of making this work include *batik tulis*, *tutup celup* and *colet* technique. The result consists of 8 works, namely: 1) *The Old and New Calung*, 2) *Calung Rantai*, 3) *Agricultural Ceremony*, 4) *Calung and Sundanese Community*, 5) *Calung Gamelan*, 6) *Calung Jongjrong*, 7) *Calung Jinjing*, and 8) *Calung Panempas*.

Keywords: *Calung, Batik and Fabric for Party Outfit*

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal akan keindahan dan kekayaan alamnya dan terdiri dari berbagai pulau, suku bangsa, adat sistiadat, kesenian dan budaya. Kekayaan akan seni dan budaya yang dimiliki menjadi daya tarik tersendiri, dan salah satunya adalah budaya seni batik yang sudah diakui dunia. Batik yang telah ada dikehidupan bangsa Indonesia ini perlu dikenal, dipelajari, dikembangkan, diwarisi, dan diwariskan. Sebelumnya, batik sempat diklaim sebagai warisan budaya dari Malaysia. Pertikaian itu sempat memperkuat hubungan baik antara dua bangsa serumpun Melayu ini. Namun, dengan berbagai bukti tidaklah dipungkiri bahwa batik merupakan salah satu budaya asli Indonesia. Seperti yang ditegaskan badan PBB untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya (UNESCO) mengukuhkan batik sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009 (Ari Wulandari, 2011: 7). Sejak itulah batik telah menjadi salah satu ikon budaya asli bangsa Indonesia yang diakui oleh seluruh dunia, dari waktu ke waktu batik mengalami perkembangan dan kepopuleran dikancah dunia.

Batik merupakan salah satu produk budaya yang memiliki keunikan dalam seni maupun teknik. Batik tidak sekedar memiliki nilai estetis yang luhur, namun dibalik motif dan warna yang mempesona tersebut mengandung nilai-nilai simbolis, filosofis,

dan religius yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat pembuatnya.

Seiring perkembangan zaman motif batik tidak hanya berkembang dengan motif tradisional semata, kini sudah banyak muncul motif batik yang mengambil tema alam seperti daun, bunga, hewan, bahkan barang yang ada disekitar. Pada bagian lain, Indonesia kaya akan sumber budaya dan kesenian, dan salah satunya calung, calung merupakan salah satu alat kesenian khas Sunda yang terbuat dari bambu, calung pada awalnya hanya dipakai untuk ritual rasa syukur terhadap tuhan dalam bidang pertanian yang kemudian ritual tersebut menjadi sebuah kesenian, masyarakat menjadikan kesenian tersebut sebagai hiburan bahkan menjadikannya sebagai sumber penghasilan atau dapat disebut sebagai alat fungsional. Calung merupakan salah satu alat yang digunakan dalam upacara pertanian. Kedudukan calung adalah alat yang disakralkan dan dalam memainkannya ada irama serta tembang tertentu. Calung merupakan salah satu kesenian yang masih bertahan hingga kini bersamaan dengan angklung. Sedangkan tiga kesenian lainnya yaitu badeng, dodod, dan gonggong tidak bisa menjaga eksistensinya lagi bahkan dikategorikan sebagai warisan budaya sunda yang hampir punah (Hasan, 2014: 2). Kepunahan suatu kesenian menandakan hilangnya separuh identitas masyarakat. Kepunahan sebuah kesenian ataupun budaya

bisa terjadi karena pewarisan yang bersifat keturunan ataupun kekerabatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengangkat tema calung sebagai ide dasar penciptaan motif batik pada bahan sandang busana pesta, dengan maksud agar para penikmat alat musik kesenian Sunda yaitu calung dapat menikmati alat seni musik calung yang divisualisasikan dalam karya batik. Selain itu juga, karya batik ini sebagai ajang untuk memperkenalkan alat musik kesenian Sunda yang masih eksis sampai sekarang, sekaligus juga dapat melestarikan budaya batik.

Fokus Masalah

Fokus masalah pada penciptaan motif batik tulis ini, yaitu penciptaan batik untuk bahan sandang busana pesta yang beride dasar calung.

Tujuan Penciptaan

Pembuatan karya Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini bertujuan:

Menciptakan motif batik baru yang beride dasar calung, mengolah dan menerapkan motif batik yang beride dasar calung pada bahan sandang busana pesta.

Manfaat Penciptaan

Manfaat yang didapat pada penciptaan karya batik Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pencipta

Sebagai wadah kreatifitas dalam menciptakan karya batik tulis.

- a. Diperolehnya pengalaman secara langsung bagaimana menyusun konsep penciptaan karya seni dan merealisasikannya.
- b. Bertambahnya pengetahuan tentang teknik penciptaan motif batik dan menerapkannya dalam pembuatan karya seni.

2. Bagi Pembaca

- a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang teknik penciptaan karya batik dalam pengembangan kreatifitas mahasiswa khususnya jurusan Pendidikan Seni Rupa.
- b. Dapat memberikan motivasi dan inspirasi kepada pembaca untuk menciptakan motif batik baru dengan menggunakan tema-tema yang ada di lingkungan sekitar.

METODE PENCIPTAAN DAN KAJIAN PUSTAKA

Metode yang digunakan dalam pembuatan karya seni kriya ini mengacu pada pendapat SP. Gustami (2007: 329), yang menyatakan bahwa, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

Eksplorasi

Kata eksplorasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 290) adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber alam yang terdapat ditempat itu. Sedangkan menurut Bram Palgunadi (2007: 270), eksplorasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka penjelajahan atau penelusuran suatu hal (masalah, gagasan, peluang, sistem atau lainnya), guna mendapatkan atau memperluas pemahaman, pengertian, pendalaman, atau pengalaman.

1. Tinjauan tentang calung

Calung adalah alat musik sunda yang merupakan prototipe (purwarupa) dari angklung. Berbeda dengan angklung yang dimainkan dengan cara digoyangkan, cara menabuh calung adalah dengan memukul batang (wilahan, bilahan) dari ruas-ruas (tabung bambu) yang tersusun menurut titi laras (tangga nada) pentatonik (da-mi-na-ti-la) (Aminudin 2009:21). Ketika melakukan eksplorasi dengan Bapak Ade selaku seniman calung di daerah Tasikmalaya, bahwa sejarah calung itu pertama kali ada ketika proses *ngaseuk* (menanam padi). Agar proses *ngaseuk* tidak jenuh masyarakat menyelipkan ruas bambu kepada alat panyocog (*aseuk*) sehingga dapat mengeluarkan bunyi *plung*. Ketika *ngaseuk* ini dilakukan dengan cara bersama-sama maka alat panyocog tersebut akan menghasilkan bunyi plang-pling-plung. Masyarakat Sunda pemikirannya mengalami

perkembangan sehingga muncul ide untuk membuat alat musik calung, calung yang dibuat pertama kali yaitu calung rantai.

calung rantay ini muncul pada tahun 1800-an. Kemudian dengan seiringnya perkembangan jaman masyarakat sunda pada tahun 1965-an calung dimodifikasi menjadi calung jinjing, yang terdiri dari melodi, penerus, jonggrong, goong. Melodi (peking), panerus disebut panempas, jonggrong atau jenglong dan goong (gong).

2. Tinjauan tentang batik

“Batik” sebuah istilah yang berakar di kalangan masyarakat Jawa. Bahan tersebut dipergunakan untuk perlengkapan pakaian. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “*amba*” yang berarti lebar, luas, kain; dan “*titik*” yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar (Ari Wulandari, 2011:4). Batik adalah suatu seni dan cara untuk menghias kain dengan mempergunakan penutup lilin untuk membentuk corak hiasannya, membentuk sebuah bidang pewarnaan, sedang warna itu sendiri di celup dengan memakai zat warna (Endik S, 1986: 10). Cara kerja membuat batik pada dasarnya adalah menutup permukaan kain dengan malam cair (*wax*) agar ketika dicelup ke dalam cairan pewarna, kain yang tertutup tersebut tidak ikut terkena warna. teknik ini dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *wax-resist dyeing*.

3. Tinjauan tentang busana pesta

Menurut Ernawati, dkk (2008: 32), busana pesta adalah busana yang dipakai untuk menghindari suatu pesta. Acara pesta memiliki bermacam-macam jenisnya, misalnya pesta pernikahan, pesta dansa, pesta perpisahan, pesta adat, dan lain sebagainya. Pakaian yang dapat mencerminkan kepribadian dan status sosial si pemakai. Selain itu pakaian yang dipakai juga dapat menyampaikan pesan atau *image* kepada orang yang melihat.

Perancangan dan Perwujudan

Perancangan yang berasal dari kata rancang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 927) yang artinya desain, dan perancangan adalah proses, cara, perbuatan merancang, sedangkan merancang adalah mengatur segala sesuatu (sebelum bertindak, mengerjakan, atau melakukan sesuatu). Istilah rancangan, juga setara dengan desain, tetapi dalam penggunaan atau penerapan, umumnya lebih banyak dipakai dibidang pakaian, fesyen (*fashion*), pola (*motif, pattern*) atau tekstil (Bram Palgunadi, 2007: 16). Perancangan dimulai dari pembuatan desain, motif, dan pembuatan pola secara ergonomis untuk diwujudkan, perwujudan dalam karya seni perlu adanya aspek-aspek yang dominan. Aspek-aspek ini tentunya harus sesuai dengan judul produk yang dikerjakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1275), perwujudan adalah rupa (bentuk) yang dapat dilihat,

sesuatu yang nyata, pelaksanaan, barang yang berwujud. Adapun tinjauan mengenai perancangan dan perwujudan, diantaranya adalah:

1. Tinjauan tentang desain

Unsur-unsur desain menurut (Widarwati, 1993: 7). Diantaranya adalah: garis, bentuk, skala, warna, fungsi, dan tekstur. Prinsip-prinsip desain menurut (Hery. 2006: 9) yaitu: proporsi, keseimbangan (*balance*), irama, kesatuan (*unity*) harmoni atau selaras, kesederhanaan (*simplicity*).

2. Tinjauan tentang aspek-aspek desain

Menurut Bram Palgunadi (2008: 434), aspek desain yang bersifat baku umumnya merupakan sejumlah aspek desain yang cenderung selalu digunakan oleh perencana dalam pelaksanaan proses perencanaan berbagai produk. Didalam aspek desain baku terdapat aspek dominan yang dipilih oleh perencana. Dapat disimpulkan untuk pembuatan calung sebagai ide dasar penciptaan motif batik tulis bahan sandang busana pesta ini maka, aspek desain baku yang sangat dominan adalah aspek fungsi, aspek bahan, aspek ergonomi, aspek proses, aspek estetika, dan aspek ekonomi.

3. Tinjauan tentang motif dan pola

Menurut S.K Sewan Susanto (1984: 47), bahwa motif batik adalah gambar pada batik yang berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang membentuk satu unit keindahan. Pola adalah susunan motif batik yang sudah disusun diatas

bahan kertas untuk dipindahkan ke atas kain (Murtihadi, 1981: 78).

MOTIF BATIK TULIS BAHAN SANDANG BUSANA PESTA YANG BERIDE DASAR CALUNG

Pada penciptaan karya batik yang diterapkan pada bahan sandang busana pesta ini memiliki ukuran kain masing-masing 250 cm dan lebar 110 cm. Bahan yang digunakan adalah kain mori primisima, karena kain mori primisima memiliki tekstur halus.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni ini adalah dengan teknik batik tulis tutup celup dan colet. Berikut ini akan dibahas satu persatu karya batik bahan sandang busana pesta dengan motif calung dimulai dari aspek fungsi, aspek bahan, aspek estetis dan aspek proses diantaranya:

1. Batik Sandang Busana Pesta Calung Dahulu dan Sekarang



Gambar I. Batik Sandang Busana Pesta Calung Dahulu dan Sekarang
(Karya: Andri Nurjaman, 2017)



Gambar II. Penggunaan Sandang Busana Pesta Calung Dahulu dan Sekarang

(Karya: Andri Nurjaman, 2017)

Fungsi utama busana pesta batik calung dahulu dan sekarang ini adalah sebagai busana yang bertujuan untuk melindungi tubuh sekaligus memberikan keindahan. Batik motif ini berbahan kain mori primisima yang memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena kain ini memiliki tekstur halus. Dengan kenyamanan tersebut maka dapat menambah percaya diri. Busan pesta motif calung dahulu dan sekarang ini pun berfungsi sebagai penyampaian mengenai motif yang baru. Busana pesta motif calung dahulu dan sekarang menggambarkan susunan motif dari mulai terciptanya ide pembuatan calung sampai perubahan calung dari masa ke masa.

Karya pertama ini dibuat dengan susunan motif yang memanjang mengikuti lebar kain yang menceritakan proses perubahan calung dari waktu ke waktu. Warna yang digunakan adalah *naftol* AS-OL, garam kuning GC (orange) dan *naftol* AS-BO, garam merah B (merah maron).

2. Batik Bahan Sandang Busana Pesta Calung Rantai



Gambar III. **Batik Bahan Sandang Busana Pesta Calung Rantai**
(Karya: Andri Nurjaman, 2017)



Gambar IV. **Penggunaan Bahan Sandang Busana Pesta Calung Rantai**
(Karya: Andri Nurjaman, 2017)

Fungsi karya batik calung rantay ini berfungsi sebagai busana pesta yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Batik motif calung rantai ini berbahan kain mori primisima yang memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena kain mori primisima memiliki tekstur halus. Dengan nyaman tersebut maka dapat menambah percaya diri dengan warna yang diterapkan yaitu warna cerah. Batik motif calung rantai ini memberikan kesan keceriaan, kesucian, dan kesejahteraan.

Aspek estetis pada karya batik calung rantai ini terletak pada latar kain yang bertekstur semu yang dihasilkan dari hasil retakan tembokan malam parafin pada proses sesudah pewarnaan pertama pada *background* dan motif. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *indigosol*, *remasol*, *rapid*, dan *naphthol*. Keempat warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *colet* dan *celup*. Pada pewarna *remasol* dan *rapid*.

3. Batik Bahan Sandang Busana Pesta Upacara Pertanian



Gambar V. **Batik Bahan Sandang Busana Pesta Upacara Pertanian**
(Karya: Andri Nurjaman, 2017)



Gambar VI. **Penggunaan Bahan Sandang Busana Pesta Upacara Pertanian**
(Karya: Andri Nurjaman, 2017)

Fungsi karya batik upacara pertanian ini adalah sebagai busana yang melindungi sekaligus memperindah penampilan. Dilihat dari pemilihan bahan, kain, motif, warna dan model busana tersebut cocok digunakan untuk acara formal seperti acara pesta, batik motif ini berbahan kain mori primisima. Makna dari motif tersebut adalah memberikan kesejahteraan, mempererat tali persaudaraan, dan memberikan keselamatan.

Karya batik ini dibuat dengan susunan motifnya yang berjajar mengikuti panjang kain yang dikelilingi motif padi sebagai motif tambahan yang divisualisasikan dalam bentuk dua orang petani yang sedang menunggu tanaman padi di *huma* (ladang) sambil memainkan calung di saung yang menandakan calung sebagai alat ritual sebagai rasa sukur kepada tuhan atas rizky yang diberikan. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *naphthol* dengan teknik pewarnaan *celup*.

4. Bahan Sandang Busana Pesta Calung dan Masyarakat Sunda



Gambar VII. **Bahan Sandang Busana Pesta Calung dan Masyarakat Sunda**
(Karya: Andri Nurjaman, 2017)



Gambar VIII. **Penggunaan Bahan Sandang Busana Pesta Calung dan Masyarakat Sunda**
(Karya: Andri Nurjaman, 2017)

Fungsi karya batik ini berfungsi sebagai busana yang melindungi sekaligus memperindah penampilan yang dapat digunakan untuk acara pesta. Batik motif ini berbahan kain mori primisima yang memiliki tekstur halus untuk digunakan. Motif calung dan masyarakat Sunda ini memberi kesan menghibur masyarakat sunda dengan pewarnaan yang cerah dan gelap.

Karya ke empat ini dibuat dengan penyusunan motifnya yang disusun secara memanjang (mengikuti panjang kain) dengan setilasi motif yang menampilkan suasana memainkan calung untuk menghibur masyarakat menyampaikan kesan dan pesan melalui banyolan atau candaan. kombinasi warna pada motif yang cerah yang menggambarkan keceriaan pada saat menghibur masyarakat dan kombinasi warna pada *background* yang terdapat 3 (tiga) warna yaitu warna merah, merah marun dan orange.

5. Batik Bahan Sandang Busana Pesta Calung Gamelan



Gambar IX. **Batik Bahan Sandang Busana Pesta Calung Gamelan**
(Karya: Andri Nurjaman, 2017)



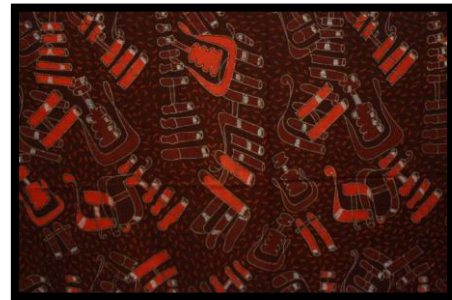
Gambar X. **Penggunaan Bahan Sandang Busana Pesta Calung Gamelan**
(Karya: Andri Nurjaman, 2017)

Fungsi karya batik ini berfungsi sebagai busana yang melindungi sekaligus memperindah penampilan. Batik motif calung gamelan ini berbahan kain mori primisima yang memiliki tekstur halus untuk digunakan. Dengan kenyamanan tersebut maka dapat menambah percaya diri. Busana pesta motif gamelan ini berfungsi sebagai pengenalan motif baru. Motif tersebut memiliki makna ceria dan menghibur orang-orang yang ada didekatnya.

Aspek estetis pada karya ini adalah terletak pada motifnya yang disusun secara memanjang (mengikuti panjang kain) dengan

stilasi motif calung gamelan yang dikombinasikan sebagai alunan musik ketika berlangsung upacara adat. sebagai keindahan yang dapat ditemukan pada karya batik ini adalah komposisi warna pada motif yang cerah menggambarkan keceriaan sepaang pengantin dan keindahan lain terdapat pada background yang dipenuhi *isen* srawut. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *remasol*, *indigosol* dan *naphthol* dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*.

6. Batik Bahan Sandang Busana Pesta Calung Jongjrong



Gambar XI. **Batik Bahan Sandang Busana Pesta Calung Jongjrong**
(Karya: Andri Nurjaman, 2017)



Gambar XII. **Penggunaan Bahan Sandang Busana Pesta Calung Jongjrong**
(Karya: Andri Nurjaman, 2017)

Fungsi karya batik calung jongjrong ini berfungsi sebagai busana yang melindungi sekaligus memperindah penampilan. Dilihat dari pemilihan bahan atau kain, motif, warna dan model busana tersebut sudah dapat mengetahui bahwa batik motif ini digunakan untuk acara formal seperti acara pesta, batik calung jongjrong ini berbahan kain mori primisima yang memiliki tekstur halus untuk digunakan. Busana pesta motif calung jongjrong ini berfungsi sebagai pengenalan motif baru. Motif tersebut memiliki makna menghibur masyarakat Sunda.

Pada karya ke tujuh ini dibuat dengan susunan motifnya yang sudah terpola sehingga lebih memudahkan dalam perwujudan menjadi pakian. Pewarnaan pada motif yang dibuat saling menumpuk dengan warna coklat, orange dan penambahan *isen-isen* pada latar *background* yang menggambarkan perubahan calung dari waktu ke waktu. Keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat titik-titik (*cecek*) pada garis motif utama atau outline yang dihasilkan dari teknik *granit* yaitu teknik memberi aksen titik-titik pada garis utama (*garis klowong*) yang dilakukan setelah proses plorodan pertama. Dengan menerapkan teknik *granitan* dan di *finishing* dengan warna sofa coklat ini menjadikan karya batik ini tampak lebih indah dan elegan.

7. Bahan Sandang Busana Pesta Calung Jinjing



Gambar XIII. **Bahan Sandang Busana Pesta Calung Jinjing**
(Karya: Andri Nurjaman, 2017)



Gambar XIV. **Penggunaan Sandang Busana Pesta Calung Jinjing**
(Karya: Andri Nurjaman, 2017)

Fungsi utama busana pesta batik motif calung jinjing ini adalah sebagai busana yang sekaligus memperindah dan melindungi tubuh. Batik motif calung jinjing ini berbahan kain mori primisima yang tekstur halus untuk digunakan. Batik motif calung jinjing ini memiliki kesan menghibur, keceriaan bagi si pemakai.

Karya ke tujuh ini dibuat dengan susunan motifnya yang menggambarkan sekelompok orang yang sedang memainkan calung jinjing untuk menghibur masyarakat melalui cerita banyol yang di iringi kesenian

tradisional sunda yaitu seni musik calung yang diberi warna orange cerah yang menandakan keceriaan. Motif batik ini diisi dengan isen titik-titik dan retakan pada background yang dihasilkan dari pecahan malam parafin.

8. Bahan Sandang Busana Pesta Calung Panempas



Gambar XV. **Bahan Sandang Busana Pesta Calung Panempas**
(Karya: Andri Nurjaman, 2017)



Gambar XVI. **Penggunaan Bahan Sandang Busana Pesta Calung Panempas**
(Karya: Andri Nurjaman, 2017)

Fungsi karya batik ini berfungsi sebagai sebagai busana yang melindungi sekaligus memperindah penampilan. Batik motif calung panempas ini berbahan kain mori primisima yang memiliki kenyamanan bagi si pemakai, karena kain mori primisima memiliki tekstur halus. Dengan kenyamanan tersebut maka

dapat menambah percaya diri. Busana pesta ini cocok dikombinasikan dengan blazer, kebaya dan lain sebagainya. Busana pesta batik motif calung panempas ini memberikan kesan menghibur dan kesejahteraan.

motifnya yaitu bentuk calung yang distilasi seperti not pada musik yang diberi warna kuning cerah menandakan bahwa seni musik tradisional sunda yaitu calung masih ada dan masih lestari di tataran sunda, nilai keindahan lain pada batik ini yaitu terletak pada motif alat pukul calung yang diberi warna hijau cerah yang melilingi alat musik calung yang dipadukan dengan motif tambahan flora yaitu daun bambu sebagai pelengkap dari bambu tersebut sehingga ada variasi dari bentuk calung yang berasal dari pohon bambu.

Kesimpulan

Dari stilasi calung diperoleh 8 karya batik bahan sandang dengan panjang 250 cm x 110 cm, warna yang digunakan adalah warna cerah dan gelap untuk menggambarkan calung, bahan yang digunakan yaitu kain primmisima, malam atau lilin serta pewarna yang digunakan adalah *naphthol*, *indigosol*, *remasol* dan *rapid*. Proses atau tahapan dalam pembuatan karya batik tersebut adalah: a) Observasi atau pengamatan langsung pada seniman calung yang ada di daerah Tasikmalaya, b) Studi kepustakaan dengan mencari referensi buku tentang calung, c) Penciptaan motif dengan upaya stilasi bentuk dari mulai sejarah calung, bentuk-bentuk

calung dan kegunaan calung di dalam kehidupan masyarakat, d) Pembuatan pola batik dengan menggambar beberapa motif alternatif yang kemudian dipilih dan di ACC oleh dosen pembimbing, e) Persiapan alat dan bahan, f) Memola kain, g) Proses pembatikan meliputi membatik klowongan, membatik isen-isen, menembok (latar kain masih berwarna putih), h) Pewarnaan dengan teknik colet dan celup, i) Menembok atau menutup warna, j) Pelorodan pertama, k) Menggranit, l) Mbironi, m) Proses Pelorodan kedua, n) Pekerjaan akhir (Finishing).

Kesamaan aspek pada setiap karya adalah aspek fungsi sebagai bahan sandang yaitu penutup atau pelindung tubuh serta aspek bahan yaitu kain mori primisima, nilai keindahan pada setiap motif yang terinspirasi dari calung, bentuk calung, serta fungsi calung dalam masyarakat.

DAFTAR FUSTAKA

- Aminudin. 2009. *Apresiasi Karya Seni Musik Daerah Nusantara*. Bandung: Sarana Ilmu Pustaka.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista
- Murtihadi, G.Gunarto. 1981. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen P & K
- Plagunadi, Bram. 2007. *Desain Produk 1: Desain, Desainer, dan Proyek Desain*. Bandung: Penerbit ITB
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Susanto, S.K. Sewan. 1984. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Basri, Hasan. 2014. *Perkembangan Kesenian Tradisional Calung di Kabupaten Bandung (Kajian Historis 1970-2013)*. Bandung: Tidak Diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia.